

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN CABE JAMU DI KABUPATEN SUMENEP

Fuad Hasan^{1)*}, Ihsannudin²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis UTM, email: fuadhasan@trunojoyo.ac.id

²⁾Program Studi Agribisnis UTM, email: ihsannudin@trunojoyo.ac.id

*Penulis Korespondensi : E-mail: fuadhasan@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan pengembangan cabe jamu dari aspek sosial, ekonomi, dan aspek biofisik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber kunci yaitu petani, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, dan staff dinas pertanian dan perkebunan. Data dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang usahatani cabe jamu pada a) aspek social: pengalaman petani dalam budidaya dan keberadaan lembaga pendukung b) aspek ekonomi: kebutuhan pasar dan stabilitas harga; c) aspek biofisik: ketersediaan lahan; tidak banyak organisme pengganggu tanaman; dan kesesuaian agroklimat. Tantangan a) aspek social: usia petani diatas 50 tahun, pengalaman pengolahan pasca panen; jiwa kewirausahaan; keamanan; dan peran lembaga b) aspek ekonomi: kapasitas keuangan petani; c) aspek biofisik: ketersediaan sumber air dan bibit unggul

Kata kunci: *Cabe Jamu, Peluang, Tantangan*

PENDAHULUAN

Cabe jamu atau dikenal juga dengan sebutan cabe jawa (*Piper retrofractum*) merupakan salah satu jenis rempah asli Indonesiayang biasa digunakanterutama sebagai obat tradisional dan juga bumbu serta bahan campuran minuman. Prospek pengembangan cabe jawa cukup bagus seiring dengan perkembangan industri

obat tradisional dan modern serta didukung pula oleh kecenderungan “kembali ke alam” sehingga kebutuhan obat-obatan yang berasal dari alam meningkat (Arifiyanti et al, 2017).

Tanaman cabe jamu banyak ditanam diJawa Timur (Madura, Lamongan, dan Jember), Jawa Tengah (Wonogiri), Lampung, dan Banjarmasin karena kesesuaian agroklimatnya (Evizal,

2013). Budidaya cabe jamu di Madura meliputi semua wilayah Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Cabe jamu yang berasal dari Madura mempunyai kelebihan dibandingkan daerah lain yaitu kandungan kadar oleoresin tertinggi 6,10 % berasal dari Sumenep dan kandungan minyak atsiri tertinggi 1,46% berasal dari Pamekasan (Rostiana et al. 2003 *cit* Haryudin, 2020). Pemerintah Kabupaten Sumenep telah menetapkan cabe jamu sebagai salah satu komoditas unggulan sub sektor tanaman perkebunan yang diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan petani dan daerah.

Dengan telah menetapkan cabe jamu sebagai komoditas unggulan maka konsekuensi bagi pemerintah daerah adalah mencari strategi yang tepat untuk keberhasilan pengembangan cabe jamu tersebut. Strategi yang tepat dapat dirumuskan dengan terlebih dulu mengidentifikasi peluang dan tantangan pada komoditas yang akan dikembangkan. Menurut Iskandar (2006) keberhasilan kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama yaitu biofisik, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan pengembangan cabe jamu di Sumenep yang berfokus pada tiga faktor tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan wilayah tersebut mempunyai luas lahan paling besar dibandingkan Kabupaten lainnya dimana luas lahan cabai jamu di Sumenep 51% dari luas lahan total di Madura. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber kunci yang terdiri dari petani, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, dan staff dinas pertanian dan perkebunan. Data juga dikumpulkan dengan kajian literatur. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dengan memfokuskan pada kajian aspek social, ekonomi, dan lingkungan biofisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang dan tantangan pengembangan cabe jabe jamu di Sumenep dari aspek social, ekonomi, dan lingkungan biofisik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Sosial, adalah aspek yang terkait dengan karakteristik petani dan hubungannya dengan masyarakat

- a. Karakteristik petani

Petani merupakan salah satu tri tunggal usahatani (petani, lahan, komoditas) atau salah satu faktor kunci berlangsungnya kegiatan usahatani. Petani bukan hanya berperan sebagai juru tani yang melakukan budidaya saja tetapi juga berperan sebagai manajer yang melakukan kegiatan manajerial (Suratiyah, 2015).

Secara teknik, diduga petani sudah mempunyai kemampuan yang baik jika ditinjau dari pengalamannya. Terdapat banyak studi empiris seperti Yekti et al (2017); dan Bhatt and Bhat (2021) yang menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani maka semakin baik kemampuan petani. Sebagian besar petani (64,5%) sudah mengusahakan cabe jamu di atas 15 tahun. Namun demikian, pengalaman yang sudah lama tersebut tidak diikuti dengan mengikuti panduan praktik budidaya yang benar (*Good Agricultural Practice*), misalnya tidak melakukan penyiraman ketika musim kemarau, tidak menyulam ketika ada tanaman yang mati, atau menyulam tetapi tidak menggunakan bibit unggul, dan tidak memberikan pupuk secara rutin. Praktik yang demikian disebabkan karena keterbatasan modal dan kurangnya motivasi petani dalam merawat tanamannya. Petani akan termotivasi merawat tanamannya dengan baik ketika harga tinggi saja. Hal tersebut menyebabkan produktivitasnya jauh lebih rendah dari potensinya. Rata-rata produksi cabe jamu kering di Sampang hanya sekitar 875 kg/ha/tahun (Dispertan, 2019), jauh di bawah target potensi produksi buah cabe jawa kering yakni sekitar 2,5 ton/ha/tahun (Muzakki *et al*, 2018).

Usia petani paling muda 30 tahun dan tepaling 76 tahun dengan rata-rata usia petani cabe jamu di Sumenep adalah 54,5 tahun dimana sebagian besar (44,8%) berada pada usia 53 – 64 tahun. Hal tersebut berdampak pada produktivitas tenaga kerja khususnya untuk pekerjaan memetik. Hasil penelitian Sujaya et al.(2018) menunjukkan pengaruh usia terhadap produktivitas usahatani di mana semakin tua usia petani maka semakin turun produktivitasnya. Bertambahnya umur petani berpotensi menurunkan kemampuan fisik dan berpikir petani sehingga berdampak pada penurunan produktivitas. Berbeda dengan petani yang berusia muda, biasanya lebih inovatif dan berani mengambil risiko dibandingkan petani yang berusia lebih tua (Musafiri, 2016). Cabe jamu di Sumenep tumbuh merambat di pohon panjatan (khususnya kelor dan jaranan) yang tingginya dapat mencapai 4-5 meter. Oleh karena itu untuk memanennya harus memanjat tangga. Bagi petani berusia tua, pekerjaan ini kadang-kadang menimbulkan perasaan takut sehingga produktivitasnya rendah.

Dalam pengelolaan pasca panen, petani belum mampu memberikan nilai tambah yang lebih banyak terhadap hasil panennya. Petani baru sebatas mengeringkan untuk kemudian dijual. Petani dan kelompoknya belum banyak

yang bisa mengolah menjadi produk turunan. Dengan pengolahan hasil akan meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani cabe jamu (Abbas dan Suhaeti, 2016)

b. Keberadaan kelompok tani. Pada dasarnya kelompok tani memiliki tiga fungsi yaitu sebagai kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi (Kementan, 2012). Sebagai kelas belajar kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera. Sebagai wahana kerjasama dan kerjasama, usahatani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Kelompok tani di lokasi penelitian sudah terbentuk meskipun perannya belum maksimal dan belum semua petani tergabung dalam kelompok tani.

Jiwa kewirausahaan petani. Meskipun jiwa kewirausahaan tidak menjadi jaminan terhadap keberhasilan suatu kegiatan usaha, tetapi

seringkali menjadi salah satu syarat yang harus dimiliki oleh pelaku usaha agar usaha yang dijalankannya mencapai kesuksesan. Jiwa kewirausahaan pada diri seseorang akan mendorong untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun, ulet, dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, mempunyai keberanian untuk melangkah maju, mengambil risiko, kreatif dan inovatif, mempunyai kemampuan memimpin, serta senantiasa ingin lebih berhasil. Jiwa kewirausahaan pada diri petani sangat dibutuhkan karena bukan hanya memiliki potensi untuk membuka peluang dagang tapi juga dapat memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (Benjamin et al., 2018). Hasil penelitian Rusadi et al. (2015) menunjukkan bukti empiris bahwa jiwa kewirausahaan petani mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberhasilan usahatannya. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masih banyak petani cabe jamu yang belum menunjukkan memiliki jiwa kewirausahaan yang baik, misalnya petani hanya akan bersungguh-sungguh merawat cabe jamunya ketika harga tinggi. Padahal menurut salah satu kelompok tani, serendah-rendahnya harga cabe jamu selama ini masih menguntungkan. Hal lain yang menunjukkan kurangnya jiwa

kewirausahaan adalah petani belum berusaha maksimalisasi keuntungan dan belum ada usaha untuk memberikan nilai tambah yang lebih tinggi

c. Keberadaan lembaga pendukung

Pengembangan usahatani yang berwawasan agribisnis mensyaratkan adanya sinergi antara sub sistem industri penyedia sarana produksi, usahatani, industri pengolahan, pemasaran, dan lembaga pendukung. Agribisnis akan berjalan dengan baik jika tidak terjadi kesenjangan antara lembaga penunjang dengan kegiatan usahanya (Tedjaningsih et al, 2018).

Keberadaan lembaga pendukung sistem agribisnis cabe jamu di Sumenep diantaranya perguruan tinggi sebagai lembaga riset dan pengabdian; penyuluh pertanian yang berperan motivator, mediator, supervisor dan fasilitator terhadap petani (Prihantiwi et al., 2016); perbankan sebagai penyalur kredit program; lembaga pemasaran seperti tengkulak dan pengepul; dan pemerintah/dinas terkait.

d. Keamanan.

Cabe jamu yang ditaman di lahan jauh dari pemukiman membutuhkan pengawasan ekstra karena masih adanya perilaku masyarakat yang menyimpang mengambil barang yang bukan haknya. Dengan banyaknya pencurian mendorong

petani untuk memetik cabe lebih awal (sebelum benar-benar tua) sehingga berdampak pada turunnya kualitas turun dan diikuti turunnya harga sebagai akibat mutu buah yang kurang bagus (Saenab et al., 2018). Dampak lain dari adanya pencurian adalah dapat menurunkan motivasi petani untuk berusahatani (Bulu et al., 2003)

2. Aspek Ekonomi

a. Kebutuhan pasar

Kebutuhan terhadap cabe jamu tidak terbatas pada pasar domestik tetapi juga internasional. Pada tahun 2019, kebutuhan dunia kurang lebih 6 juta ton dan Indonesia baru dapat memenuhi sepertiganya (www.tablodisinartani.com). Hal tersebut menjadi peluang tetapi petani di Sumenep menghadapi tantangan baru dalam memperebutkan pasar karena semakin berkembangnya daerah lain dalam mengusahakan cabe jamu, seperti Lampung. Badan Karantina Pertanian mencatat permintaan cabejambu asal Provinsi Lampung semakin meningkat di pasar dunia dimana sejak Januari hingga minggu pertama Juni 2020 mencapai 249 ton, sedangkan di periode yang sama Tahun 2019 hanya sebanyak 48,9 ton..Selain mengalami peningkatan volume juga terdapat penambahan negara tujuan ekspor dimana pada tahun 2019 hanya 7 negara tujuan sedangkan pada

tahun 2020 menjadi 11 negara tujuan(<https://karantina.pertanian.go.id>)

b. Harga

Harga yang dianggap baik oleh petani akan mendorong petani untuk menanam dan meningkatkan produksi usahatani (Kariyasa, 2015). Cabe jamu mempunyai harga relative tinggi dan fluktuasinya relative tidak tinggi, berbeda dengan cabe rawit atau cabe merah. Menurut petani, harga terendah pada tahun 2021 mencapai Rp 48 ribu pada dan tertinggi Rp 99 ribu per kilogram cabe kering simpan.

c. Kapasitas keuangan petani.

Karakteristik lahan di sebagian besar daerah produsen cabe jamu adalah lahan kering dengan kandungan batu karang yang banyak. Dibutuhkan modal besar bagi petani untuk membuka lahan tanaman baru khususnya untuk membayar upah tenaga kerja memecah dan menyingkirkan batu agar terpisah dari tanah. Oleh karena itu bagi petani yang modalnya terbatas akan menanam cabe jamu bukan sebagai tanaman utama tetapi sebagai tanaman sela atau sebagai tanaman pagar.

Karena sifat tanah yang banyak batu karangnya maka modal besar lainnya yang dibutuhkan adalah untuk pembuatan sumur sebagai sumber air untuk menyiram pada saat musim kemarau. Menurut salah

satu nara sumber, kedalaman sumur yang dibuatnya pada tahun 2009 mencapai 63 m dengan biaya Rp 23 juta guna mengairi lahan kurang lebih 1,5 Ha. Itupun tidak sekali menggali atau mengebor akan ditemukan sumber air. Ketika tidak ditemukan sumber mata air maka petani menanggung biaya separoh dari biaya. Dengan kapasitas modal terbatas menyebabkan petani tidak menyiram tanamannya dengan intensif pada saat musim kemarau yang berdampak pada matinya tanaman. Pada sisi lain 100% responden tidak ada yang mengakses kredit untuk modal usahatani padahal pemerintah sudah menyediakan kredit program untuk pertanian.

Oleh karena itu diperlukan kredit terutama untuk pengadaan sarana produksi (benih/bibit, pupuk dan pestisida) yang dirasakan petani semakin mahal harganya dan untuk pengadaan sarana pendukung seperti sumber air. Menurut Mulyaqin et al. (2016), sumber modal yang berasal dari rumah tangga petani sering dianggap tidak mencukupi untuk membiayai peningkatan atau perluasan skala usahatani karena pada umumnya rumah tangga petani di Indonesia adalah petani kecil dan bermodal lemah

3. Aspek Biofisik, adalah faktor yang terkait dengan iklim, kelembaban udara, tanah, air, mikro organisme, tumbuhan

pengganggu, hama, dan penyakit (Iskandar, 2006).

a. Hama Penyakit

Menurut pengalaman petani, jika perawatan terhadap tanaman dilakukan dengan baik maka serangan hama dan penyakit relatif tidak ada. Misalnya busuk akar itu disebabkan karena drainase yang kurang baik oleh karena itu ketika musim hujan dipastikan tidak banyak genangan air di sekitar pohon.

b. Ketersediaan lahan.

Wilayah potensial pengembangan cabe jamu seperti di kecamatan Bluto, Lenteng, Ganding, dan Saronggi masih tersedia lahan luas yang belum dijadikan sebagai lahan usahatani cabe jamu sebagai tanaman utama. Namun demikian, untuk memanfaatkannya sebagai perluasan lahan budidaya maka diperlukan ketersediaan modal.

c. Ketersediaan air.

Ketersediaan air menjadi masalah utama bagi petani ketika musim kemarau. Cabe jamu membutuhkan air secara rutin agar dapat memberikan hasil yang rutin juga. Jika kebutuhan air tercukupi, cabe jamu dapat dipanen 8-10 kali dalam setahun. Panen raya akan terjadi pada bulan ketiga setelah musim hujan tiba. Bagi petani yang tidak mempunyai sumber air untuk menyiram, maka panennya tidak bisa sampai 8 kali.

Menurut Soleh et al. (2000), tanaman cabe jamu yang kurang air dapat mengalami mati suri (mati sementara) atau bahkan mati (tidak tumbuh lagi).

d. Ketersediaan Bibit Unggul

Meskipun tersedia sarana produksi lain yang cukup, tetapi bila digunakan bibit bermutu rendah maka hasilnya akan rendah. Bibit yang unggul cenderung menghasilkan produk kualitas tinggi dan produktivitas tinggi sehingga semakin tinggi jumlah produksi yang akan dicapai (Mustari et al., 2020; Ulma, 2021). Sebenarnya Kabupaten Sumenep sudah memiliki kebun induk yang tersertifikasi tetapi masih sangat terbatas kemampuannya dalam menyediakan bibit dan harga dianggap mahal oleh petani.

e. Agroklimat

Sebagian besar wilayah Kabupaten Sumenep mempunyai karakteristik lahan kering dengan dataran rendah dan beriklim kering (Soleh *et al.*, 2000). Cabe jamu dapat tumbuh di lahan dengan ketinggian 0 – 600 MDPL dengan rata-rata curah hujan 1.259 – 2.500 mm per tahun. Tanaman cabe jamu cocok ditanam di tanah dengan karakter lempung berpasir, struktur tanah gembur, dan berdrainase baik. Namun tanaman cabe jamu juga dapat tumbuh di tanah kering berbatu

(www.lampung.litbang.pertanian.go.id)

seperti Sumenep

KESIMPULAN

Peluang peningkatan produksi cabe jamu di Madura masih sangat besar baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi dengan

peluang pasar masih terbuka. Tantangan terbesar ada pada karakteristik petani dimana masih sedikit yang mempunyai jiwa kewirausahaan dan kemampuan mengolah menjadi produk lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. dan Suhaeti, R.N (2016). Pemanfaatan Teknologi Pascapanen Untuk Pengembangan Agroindustri Perdesaan di Indonesia. *Forum Penelitian Agroekonomi* Vol. 34 No.1: 21-34
- Arifiyanti, I.N., Melati, M., dan Ghulamahdi, M.(2017). Studi Pertumbuhan Cabe Jawa Panjat (*Piper Retrofractum* Vahl.) di Pembibitan dari Tiga Sentra Produksi. *Makalah Seminar Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.*
- Bulu, Y.G., Muzani, A., dan Puspadi (2003) Kelembagaan Usahatani Tanaman – Ternak Dalam Sistem dan Usaha Agribisnis di Pulau Lombok – NTB. *Laporan Penelitian.* BPTP Nusa Tenggara Barat.
- Dispertan (2019). *Laporan Kinerja Tahun 2013-2018.* Dinas Pertanian Sampang
- Evizal, R.(2013). *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka.* Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Lampung
- Haryudin, W.(2020). Keragaman Karakter Morfologi Dan Produksi Cabe Jawa Pada Pohon Induk Terpilih (PIT) di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. *Warta Balitro*, Vol. 37 No.74:16-18
- Iskandar, J (2006) Metodologi Memahami Petani dan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial* Vol.11 No. 1:171-211
- Kariyasa, I.K (2016). Potensi Dampak Kebijakan Harga Dalam Mendorong Penerapan Teknologi Anjuran dan Peningkatan Produksi Kedelai. *Analisis Kebijakan Pertanian.* Vol.13 No. 2:167-184
- Kementan (2012). *Materi Penyuluhan Pertanian Penguatan Kelembagaan Petani: Buku I Kelompok tani Sebagai Kelas Belajar.* Jakarta: Kementan
- Mustari, Yonariza, dan Khairati, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Komoditas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Dengan Pola Swadaya di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* Vol.4 No.3: 1524-1542
- Prihantiwi, S., Mardikanto, T., dan Wibowo A. (2016) Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis. *Agri texts* Vol.40 No.2:145-158
- Saenab, Nurliani, Rosida, I.(2018) Analisis Finansial Konversi Tanaman Tahunan Menjadi Tanaman Hortikultura. *Wiratani* Vol11 No.2: 12-23

- Soleh, M., Mahfud, M.C., Wahab, I., Suryadi, A., Rachmawati, D., Wijadi, R.D., dan Pangarsa, N.(2000). Pengkajian Rakitan Teknologi Sistem Usahatani CabeJamu di Lahan Kering Dataran Rendah. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian/Pengkajian BPTP Karangploso*:492-506
- Sujaya, D.H., Hardiyanto, T., dan Isyanto, A.Y.(2018) Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. 4(1): 25-39
- Suratiah, K.(2015) *Ilmu Usahatani: Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tedjaningsih, T., Suyudi, dan Nuryaman, H.(2018) Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Mendong. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 2018. 4(1): 210-226
- Ulma, R.O.(2021) Efisiensi Penggunaan Faktor – Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*: 1-12
- <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/agri-usaha/9185-Siapa-Tertarik-Budidaya-Cabai-JawaIntip-Peluangnya-Yuk>
- <https://karantina.pertanian.go.id/pers-1106-permintaan-meningkat-ekspor-cabai-jamu-lampung-tembus-china-dan-afrika.html>